

sense of place salman mosque

by Dhini Dewiyanti

Submission date: 08-Jul-2022 03:57PM (UTC+0700)

Submission ID: 1868035090

File name: FULLPAPER_DHINI_DEWIYANTI.doc (409.5K)

Word count: 3343

Character count: 21676

SENSE OF PLACE **MASJID KAMPUS SALMAN, BANDUNG**

¹Dhini Dewiyanti

Abstrak

Penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena ramainya kegiatan di Masjid Salman, sebagai suatu hal yang cukup unik, mengingat kebanyakan masjid terlihat aktif hanya pada peristiwa solat wajib saja. Fenomena kegiatan yang didominasi kaum muda ini memberikan pencitraan bagi Masjid Salman sebagai simbol masjid anak muda perkotaan. Manusia mulai bisa memberikan nilai pada tempat yang satu dengan tempat yang lain, ketika tempat dan karya arsitektur memiliki perbedaan makna. Kemampuan untuk merasakan nilai dari sebuah tempat bisa muncul karena tempat tersebut memiliki *sense of place*. Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan bagaimana *sense of place* terbangun oleh masyarakat pengguna Masjid Salman sehingga mampu tampil sebagai masjid yang aktif dengan berbagai kegiatan. Masjid Salman menjadi objek penelitian karena keberbedaannya dengan gaya masjid lainnya pada penghujung tahun 1970-an. Bentuknya yang mendobrak pemahaman bentuk masjid saat itu, menjadikannya sebagai masjid fenomenal yang memelopori munculnya istilah “masjid kampus” di Indonesia. Melalui pendekatan kualitatif terhadap sejumlah subjek yang memiliki kriteria kedekatan terhadap masjid minimal selama dua tahun, peneliti mengungkap adanya *sense of place* dari pengguna ruang yang dapat dibagi dalam empat generasi: (1) generasi 60-an, (2) generasi 70-an, (3) generasi 80/90-an, dan (4) generasi 2000-an. Hasil penelitian terhadap keempat generasi yang ada, menunjukkan adanya kategori pencetus keterikatan terhadap tempat yang dapat digolongkan pada lima kelompok: spiritual, ideologikal, naratif, komodifikasi, dan ketergantungan. Adanya *sense of place* yang muncul pada pengguna ruang, memicu kebetahan untuk mau beraktivitas di lingkungan masjid. *Sense of place* yang begitu kuat mampu membentuk terjalannya *sense of community*. Adanya kesadaran diri, rasa saling berbagi, kebutuhan, kekaguman, kebersamaan, pemahaman ideologi, tujuan hidup dan nilai spiritualitas mampu mewujudkan dalam ruang nyata dan ruang abstrak dalam bentuk produksi ruang dan reproduksi ruang yang menandai Masjid Salman sebagai masjid yang produktif.

Kata kunci : *sense of place*, Masjid Salman, produksi ruang, reproduksi ruang, *sense of community*.

Pendahuluan

Masjid secara bahasa berarti tempat yang digunakan untuk bersujud. Pengertian tersebut pada akhirnya berkembang guna merujuk pada bangunan yang didirikan untuk tempat berkumpul kaum muslimin guna mengerjakan salat lima waktu. Kemudian masjid ini mengalami perluasan fungsi sesuai dengan akar kata masjid itu sendiri; *sajada-sujud* yang mengandung makna tunduk dan patuh, sehingga hakikat masjid menjadi tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah semata. Banyak dalil yang menunjukkan perintah untuk membangun dan memakmurkan masjid, antara lain: *Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.* (QS. Al-Taubah (9): 18). Kategori memakmurkan masjid termasuk di dalamnya adalah membangunnya, menjaga kebersihannya, melengkapi sarana dan prasarananya, membuat penerangannya, mendirikan salat di dalamnya, belajar mengajar ilmu-ilmu yang bermanfaat di dalamnya.

Banyak masjid yang memiliki bentuk yang megah dan mewah, tetapi sepi dari umat. Beberapa masjid bahkan hanya dibuka pada saat salat lima waktu saja, selebihnya selalu dalam keadaan tertutup dan terkunci. Masjid yang selalu ramai dengan kegiatan di luar ibadah wajib, tentunya memberikan gambaran bahwa masjid tersebut merupakan masjid yang makmur dan mampu memberikan *sense of place* bagi jemaahnya. Masjid tersebut mampu menghadirkan rasa kebetahan dan ketertarikan umat untuk selalu kembali datang ke masjid. Fenomena ramainya kegiatan di masjid menjadi daya tarik untuk dipahami faktor yang terjadi di dalamnya. Terlebih apabila jemaah yang ada, didominasi oleh anak muda, hal yang

¹ Dhini Dewiyanti, S3 SAPPK ITB & Dosen Arsitektur UNIKOM, Jl. Ganesha, Jl Dipati Ukur 112-119 dhinitan@yahoo.co.id

menjadi magnet tersendiri karena biasanya masjid identik dengan jemaah lanjut usia. Guna mendapatkan pengetahuan, Masjid Salman kiranya merupakan objek yang paling sesuai. Masjid Salman tentunya memiliki “sesuatu” yang membuat wadah ibadah tersebut selalu ramai oleh aktivitas yang positif. Perpaduan antara aktivitas ritual dengan aktivitas non-ritual khas kegiatan mahasiswa, menjadi fenomena pemandangan unik yang menarik untuk dikaji. Masjid Salman melalui karakter fisiknya yang fenomenal, sudah mampu menjadi sebuah *place* yang berkaitan dengan memori seseorang (Dewiyanti, Martokusumo, Faisal, Tedjo, 2012).

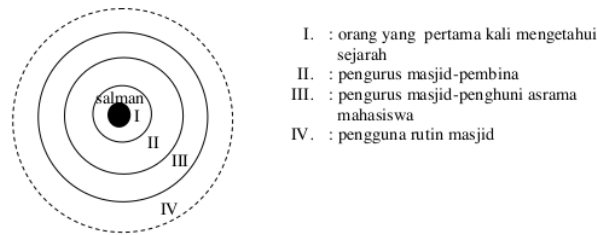
Pada dasarnya, arsitektur memiliki hubungan antara fungsi, bentuk, dan makna (Capon, 1999). Makna baru bisa terbentuk pada saat tercipta hubungan yang kuat antara manusia dengan tempat. Ruang akan mempunyai makna ketika terdapat subjek pengguna, dalam hal ini adalah manusia sebagai pengguna bangunan. Konsep mengenai *space* dan perbandingannya dengan *place* begitu bervariasi dan masih sering diperdebatkan hingga saat ini. Tulisan ini merujuk pada pernyataan Soja (1996) yang menyatakan bahwa *space* lebih merujuk pada sesuatu yang bersifat fisik, terukur dan dimensional. Sedangkan *place* dirasakan pada sesuatu yang bersifat humanistik, abstrak dan memberikan sentuhan emosional. Speller dalam Hauge, 2007, mendefinisikan *place* sebagai ruang geografis yang memiliki makna sebagai hasil dari interaksi seseorang dengan ruang. *Place*, terkadang juga didefinisikan sebagai teritori dari kumpulan makna (Jensen, 1999).

Sebuah *place* menjadi penting, mengingat hubungan antara manusia dengan sebuah ruang dirasakan berbeda antar setiap manusia dan setiap waktu. *Place* memiliki nilai yang dirasakan berbeda dan kadang terkait pula oleh pengalaman terhadap *place* yang lain. Oleh karenanya, studi mengenai *place* masih akan terus dilakukan, sesuai dengan konteks waktu. Karena *place* berhubungan dengan sesuatu yang abstrak, berkaitan dengan perasaan dan emosi seseorang, tentunya hubungan tempat dengan manusia mempunyai keterikatan pribadi. *Sense of place* biasanya sulit untuk diungkapkan, karenanya untuk mengetahui bagaimana keterikatan seseorang dengan tempat, haruslah dengan cara menghadirkan atau mengembalikan memori dan perasaannya yang digali kembali. terhubungnya dengan tempat juga dapat diketahui melalui perilaku yang dilakukannya dalam rona lingkungan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Canter (1977) mengenai elemen yang mampu menciptakan sebuah *sense of place*: karakter rona lingkungan yang kuat, kesan yang dapat ditimbulkan, serta aktivitas yang terjadi pada tempat.

Metode

Lokus penelitian dilakukan pada Masjid Salman, yang karena letaknya dekat dengan kampus Institut Teknologi Bandung, seringkali disebut sebagai Masjid Kampus ITB. Melalui peran pentingnya dalam peta pergerakan Islam di kalangan generasi muda Masjid Salman pada akhirnya menjadi pelopor berdirinya sejumlah masjid kampus di Indonesia. Sebagai masjid kampus, Salman merupakan masjid yang berusaha merangkul segala lapisan masyarakat, golongan dan berbagai aliran yang ada. Bentuk bangunan masjid yang unik, sederhana dan mendobrak gagasan desain arsitektur pada zamannya, menjadikannya sebagai bangunan ibadah yang “berbeda” untuk saat itu. Melalui sejarah yang panjang, Masjid Salman dianggap sudah mampu menjadi sebuah *place* yang memberi makna tersendiri bagi jemaahnya. Sebagai masjid kampus, perbauran antara kegiatan ibadah dengan aktivitas pendidikan menjadi pemandangan yang memberikan keunikan tersendiri.

Melalui pendekatan kualitatif, dilakukan konstruksi pemikiran yang digali melalui proses wawancara personal yang bersifat eksploratif, sehingga tidak jarang, hasilnya akan bersifat pengalaman tak terduga, perasaan, pendapat, harapan, mimpi-mimpi, nilai dan keyakinan serta prinsip yang dimiliki oleh subjek. Dari proses wawancara ini, akan terduga pula peristiwa, momen dan waktu yang berkaitan dengan relasi subjek-objek. Sementara deskripsi elemen objek atau deskripsi artefak, didapatkan melalui metode observasi dengan mengamati objek secara langsung, sekaligus mengamati aktivitas subjek pada objek arsitektur. Realitas majemuk yang digambarkan lewat pengalaman relasional subjek-objek akan mampu menjelaskan dinamika kehidupan objek secara komprehensif dan objektif tanpa presuposisi. Subjek yang menjadi nara sumber dilakukan berjenjang, mulai dari ring 1 (mereka yang paling awal mengetahui) yaitu Pak Ahmad Noeman sebagai tokoh yang masih dimungkinkan untuk berkomunikasi. Selanjutnya ring dua dan seterusnya adalah mereka yang berjenjang makin jauh tingkat kedekatannya seperti terlihat pada ilustrasi 1.

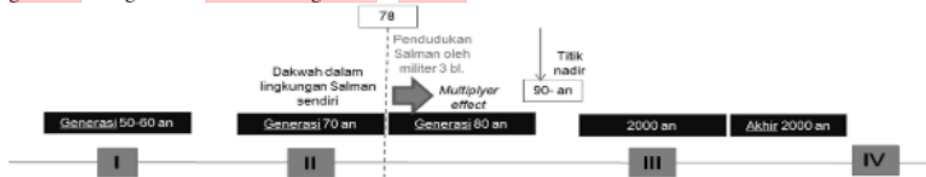


Gambar 1. Kategori Subjek yang Terlibat
 (sumber: skema peneliti)

Dalam tahap analisis, transkrip wawancara dibaca beberapa kali dan dikodekan sampai masuk pada tema. Awalnya, pengkodean bersifat sangat deskriptif dan kode diberi label dengan kata-kata yang kerap digunakan oleh subjek. Kode-kode deskriptif secara bertahap dikonversi ke dalam kategori yang lebih luas. Proses ini akan dilakukan terus menerus sampai pada titik maksimal yang tidak memungkinnya dibuat kategori yang lebih luas. Proses pemaknaan merupakan salah satu langkah menuju pembangunan teori sebagai bagian dari proses induksi. Pemaknaan akan menyangkut perumusan (*formulation*) dan verifikasi serta penyangkalan (Salim, 2006). Pemaknaan pertama berupa perumusan pertama dilakukan pada data-data empiris murni yang keluar dari hasil wawancara dan pengamatan. Pada taraf ini, sudah mulai dilakukan pemaknaan pertama dengan merumuskan apa didapatkan secara empiris untuk kemudian menjadi tema-tema melalui proses induksi. Selanjutnya dilakukan pengujian kembali tema dengan pencarian informasi baru. Tema yang lebih lengkap ini direduksi sehingga merupakan sebuah konsep. Proses induksi sampai pada tahapan penyusunan konsep merupakan proses pemaknaan kedua atau disebut sebagai proses verifikasi (Ilahouw, 1985).

Hasil Diskusi

Sejarah Masjid Salman bermula dari penggunaan ruang Aula Barat ITB di sekitar tahun 1960 sampai 1965. Ketika akhirnya diberikan ijin untuk pendirian masjid Salman dengan ijin penggunaan lahan jagung di jalan Ganesha, maka ruang masjidpun bergeser ke jalan Ganesha dengan pembuatan mushalla Salman. Selanjutnya didirikan menara masjid, yang diikuti dengan pembuatan masjidnya sendiri, yang selesai pada tahun 1972. Seiring dengan kebutuhan ruang yang semakin mendesak, dibangunlah rumah kayu guna keperluan kepengurusan dan organisasi. Selanjutnya dibangun kebutuhan penunjang lain seperti: gedung serbaguna dan area perkantoran yang disewakan. Seiring dengan panjangnya perjalanan sejarah Salman, kegiatan ke1harian yang dilakukan oleh pengguna baik rutin maupun tidak, pada akhirnya akan menimbulkan suatu *spirit of place* seperti yang dikatakan oleh Relph (1976) adalah sebuah keterikatan tempat dimana seseorang sudah mampu memberikan identitas dan mengenal tempatnya melalui jangka waktu yang juga 1 adalah panjang. Menurut keterangan dari Pak Syarif Hidayat sebagai tokoh pengurus di Masjid Salman, pengguna masjid Salman dari sejak berdirinya, sudah dapat digolongkan dalam empat generasi sebagaimana terlihat dari gambar 2 berikut:



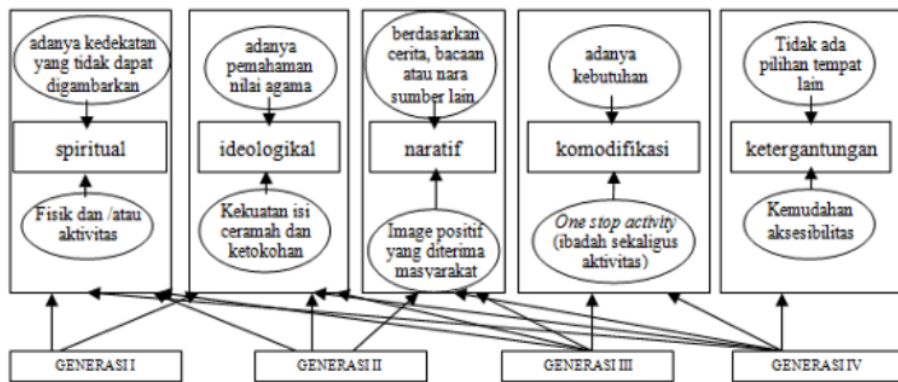
Gambar 2. Generasi yang Terbentuk di Masjid Salman
 (sumber: skema peneliti berdasar tuturan pengurus YPM, 2012-2013)

1 Generasi pertama diidentifikasi sebagai generasi pendiri, yaitu mereka yang terlibat dengan aktivitas Salman dan berdirinya fisik masjid. Generasi ini banyak disebut memiliki latar belakang agama yang kuat dari keluarga (seperti diketahui bahwa di tahun 1960 an, kondisi pemahaman ke-Islaman di Indonesia belum terlalu bangkit). Generasi ini disebut sebagai generasi 60-an dan generasi jemaah santri. Tokoh yang sering mencuat dari kalangan ini adalah dua kakak beradik: Ahmad Sadali dan Ahmad Noeman sebagai tokoh utama. Kesadaran spiritual yang dimiliki oleh generasi ini membuat kampus ITB berhasil memiliki sebuah fasilitas masjid. Kebanyakan dari mereka yang tergolong dalam generasi ini masih

memiliki keterikatan yang kuat dengan masjid dengan cara membaktikan diri mereka sebagai pembina. Sebagai generasi awal, usia menjadi faktor hambatan untuk melakukan aktivitas secara aktif di masa sekarang. Secara kuantitas, generasi pertama yang masih hidup sudah berkurang.

Generasi 70-an sebagai generasi kedua, adalah generasi yang terkenal dengan dakwah modern di kalangan generasi muda sehingga melahirkan suatu gaya muslim anak perkotaan, sebagai daya tarik masjid Salman. Tokoh fenomenal di era ini adalah Imamudin atau Bang Imad. Era inilah yang merupakan era kemasyuran masjid Salman dan menjadi kiblat bagi masjid lain. Puncaknya adalah pendudukan tentara tahun 1978, yang akhirnya “agak” meredam gejolak pergerakan mahasiswa Islam di Indonesia. Selanjutnya generasi ketiga, merupakan generasi 80-an sampai akhir 90-an. Merupakan generasi yang mulai berkuat dengan kegiatan perkuliahan karena sistem perkuliahan yang dibuat sedemikian rupa sehingga mahasiswa tidak “banyak” memiliki waktu di luar jadwal akademis. Generasi ini juga ditandai dengan absennya mereka terhadap reformasi. Selanjutnya, generasi keempat merupakan generasi yang disebut sebagai generasi pencetus “cyber mosque” yang tentunya juga akan mewarnai aktivitas yang ada di Masjid Salman, dengan kegiatan yang sudah melibatkan teknologi dalam setiap langkahnya.

Keempat generasi tentunya memiliki *sense of place* dengan tingkat kedekatan yang cukup berbeda. Generasi pertama dan kedua memiliki tautan emosi yang lebih kuat mengingat saat itu sistem perkuliahan belum dibatasi oleh waktu. Pelatihan dakwah yang dilakukan bagi kader penguruspun dilakukan dalam wilayah Masjid Salman dengan rentang waktu yang panjang, minimal dua minggu. Sementara dalam konteks saat ini, pelatihan hanya dilakukan pada saat libur yaitu Sabtu dan Minggu, dan mengambil tempat di lokasi lain. Hal ini membuat generasi pertama dan kedua memiliki kedekatan yang kuat terhadap fisik dan aktivitasnya. Sentimen mereka terhadap tempat sedemikian rupa sehingga tidak dapat diucapkan tetapi membuat mereka tidak terlepas dari masjid. Keterlibatan dalam penciptaan wadah dan bagaimana mengisi aktivitasnya diyakini menjadi faktor pencetusnya. Generasi pertama dan kedua juga kental dengan nuansa pemahaman agama yang kuat sehingga kedekatan dengan masjid menjadi suatu keharusan dalam hidup. Sementara generasi ketiga dan keempat lebih pada ketertarikan isi ceramah dan tokoh yang membawakannya. Generasi kedua, ketiga dan keempat juga menyatakan ketertarikannya terhadap Masjid Salman berdasarkan cerita, bacaan ataupun ajakan orang lain. Selain itu, kesan positif dari Masjid Salman turut mewarnai ketertarikan seseorang sehingga tergerak untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan di Salman. Kesan positif ini memberikan kemantapan hati karena adanya restu dari keluarga yang membuat seseorang merasa tenang. Generasi ketiga dan keempat juga menyatakan bahwa Salman merupakan wadah yang multifungsi, dimana mereka dapat melakukan berbagai macam aktivitas sambil beribadah. Semua pilihan kebutuhan ritual maupun harian dapat dilakukan karena fasilitasnya yang sangat lengkap: makan, belanja, bank, kantor, alat tulis, cetak mencetak, baju, perjalanan dan sebagainya tersedia. Karena kelengkapan fasilitas tersebut, pada akhirnya Salman menjadi tempat bergantung, karena tidak ada pilihan lain. Letaknya yang strategis juga menjadi nilai tambahan sebagai wadah yang mudah untuk didatangi.

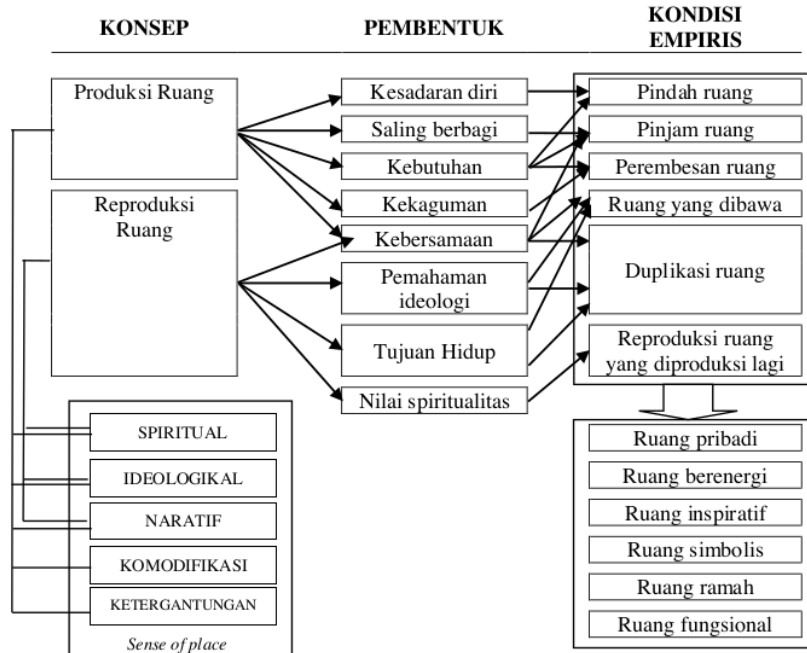


Gambar 3. Pencetus Ketertarikan terhadap Masjid Salman
 (sumber: pengamatan, wawancara dan hasil analisis induksi peneliti, 2011-2014)

Analisis hasil induksi kiranya sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Cross (2001) mengenai tingkat hubungan subjek terhadap masjid Salman terbagi dalam beberapa kategori yang dapat dikategorikan

menjadi: (1) Nilai Biografikal, (2) Nilai Spiritual, (3) Nilai Ideologikal, (4) Nilai Naratif, (5) Nilai Komodifikasi dan, (6) Nilai dependen/kebergantungan. Nilai biografikal adalah nilai konteks sejarah secara personal ketika subjek memiliki hubungan *sense of place* dengan tempat, biasanya diakibatkan oleh nilai seseorang terhadap tempat kelahirannya. Nilai biografikal tidak terdapat pada Masjid Salman karena memang tidak dimungkinkan untuk itu.

Keterarikan seseorang terhadap tempat, pada akhirnya akan mewujudkan pada bagaimana mereka menggunakan ruang, mengekspresikan dan mengangankan ruang. Hasil menunjukkan adanya proses produksi dan reproduksi ruang. Proses produksi lebih pada suatu yang bersifat nyata, sementara proses reproduksi lebih bersifat abstrak.



Gambar 4. Konsep Produksi dan Reproduksi Ruang yang Terbentuk akibat *Sense of Place*
 (sumber: pengamatan dan hasil analisis induksi peneliti, 2011-2014)

Proses produksi dapat dideskripsikan terjadi akibat adanya temuan empiris: pindah ruang, pinjam ruang dan perembesan ruang. Pindah ruang terjadi akibat kesadaran seseorang yang begitu tinggi sehingga timbul adanya toleransi dalam penggunaan ruang. Kesadaran bahwa siapa yang terlebih dahulu menggunakan ruang, membuat kegiatan dapat berjalan baik tanpa adanya perasaan keterpaksaan. Ruang yang tadinya direncanakan semula, ketika digunakan oleh pengguna masjid lain, membuat kegiatan dipindahkan pada ruang lain. Kejadian pindah ruang juga terjadi pada pengguna ruang yang fanatik terhadap teritorinya, ketika ternyata ruang digunakan pengguna lain, membuatnya memilih Taman Ganesha sebagai pelarian tempat, sambil menunggu teritorinya kosong. Pinjam ruang dapat terjadi karena padatnya penggunaan ruang di kawasan Masjid Salman atau bahkan di ITB. Komunitas Salman dapat meminjam kawasan kampus ITB dan Taman Ganesha, dan sebaliknya pada saat kampus ITB kekurangan ruang, fasilitas Salmanpun biasa dipinjam oleh komunitas ITB. Peminjaman ruang juga dapat dilakukan oleh komunitas non ITB, biasanya adalah komunitas kaum *blogger*, komunitas fotografi, kelompok *cheerleader*, pecinta kostum animasi, dan sebagainya. Mereka saling berbagi tanpa adanya persinggungan dalam hal identitas. Selanjutnya perembesan ruang dapat terjadi akibat penggunaan ruang saat adanya ibadah Jumatan. Dahulu, perempuan diperbolehkan untuk ikut salat Jumat. Tetapi sejak kapasitas yang tidak dapat dipenuhi lagi, maka prioritas hanya diperuntukkan bagi kaum pria saja. Banyak kaum perempuan, maupun kaum pria (non muslim) yang terlihat juga senang mendengarkan ceramah Jumatan. Diakui, karena merupakan masjid kampus, isi ceramah juga banyak diwarnai oleh materi keilmuan, sehingga

dianggap unik dan menarik untuk didengarkan. Kegiatan ini dapat terjadi akibat adanya kekaguman terhadap materi ataupun tokoh penceramah. Fenomena perembesen ruang yang paling terlihat adalah di era tokoh Imadudin sebagai pencetus ajaran Tauhid yang menjadi dasar pelatihan kader di Salman hingga kini. Ruang-ruang permeabilitas yang terjadi biasanya dilakukan di area taman Ganesha ataupun pelataran pedestrian yang juga dipakai oleh pedagang kaki lima, dahulu bahkan sampai area kantor PDAM. Fasilitas kursi yang ada di taman membuat ruang kedua yang nyaman untuk mendengarkan. Sayangnya, setahun ini kondisi taman kurang mendukung dan saat ini sedang dilakukan revitalisasi.



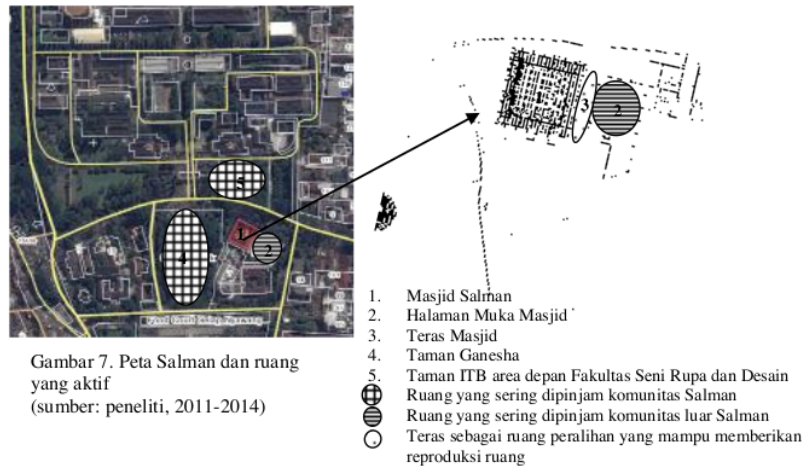
Gambar 5a (kiri), 5b (tengah), 5c (kanan). a. Ruang-ruang yang terbentuk akibat aktivitas anak-anak PAS Salman. b. Ruang-ruang yang digunakan oleh divisi Kharisma untuk mentoring dan kursus. c. Ruang utama untuk ritual yang juga dapat digunakan untuk kegiatan non ritual asal di luar waktu salat wajib.
(sumber: pengamatan, 2011-2014)

Proses reproduksi ruang terjadi akibat adanya konsep ruang yang dibawa, duplikasi ruang dan proses reproduksi yang di produksi kembali. Ruang yang dibawa, merupakan konsep yang terbentuk akibat adanya ideologi yang kuat, rasa kebersamaan sehingga membuatnya menjadi tujuan hidup. Bahwa Salman bukan lagi sekedar fisik saja, keseluruhannya menjadi community attachment yang membuat seseorang selalu teringat dalam memori dan tersimpan di hati. Prinsip kebersamaan yang terjalin beserta ajaran dan didikannya membuatnya selalu “membawa Salman” kemanapun mereka (subjek-subjek) berada. Selanjutnya ruang abstrak ini menjadi tujuan hidup berikutnya, yaitu menduplikasi ruang serupa ke tempat mereka berasal. Cita-cita mewujudkan Salman di tempat lain disadari bukan lagi sebagai wujud fisik, tetapi sebagai suatu konsep yang utuh yaitu wadah beserta aktivitasnya. Duplikasi ruang sebenarnya sudah bisa dirasakan sejak penggunaan Aula Barat ITB digunakan sebagai tempat salat Jumat. (lihat gambar 6) Bagaimana “ruh” ruang yang terjadi dulu, mampu dipindahkan ke Masjid Salman dan berkembang seperti saat ini.



Gambar 6. Suasana salat Jumat di Aula Barat tahun 1960 an (kiri) dan suasana menjelang salat magrib di Masjid Salman (2013)
(sumber: pengamatan, 2011-2014)

Reproduksi ruang yang diproduksi lagi lahir sebagai bagian dari unsur simbolik yang muncul. Bagaimana subjek-subjek mampu menghadirkan “sesuatu” ketika dalam konteks sedang berada di Masjid Salman. Sari misalnya, mampu menghadirkan konsep kampung halamannya ketika sedang berefleksi dan terdiam di area teras masjid. Selanjutnya konsep kampung bisa mengecil menjadi kehadiran rumah, bahkan kamar. Di hari yang lain, bagaimana sosok ibu juga hadir dalam kesendiriannya (suasana teras sedang ramai) di tempat yang sama. Kejadian ini dapat hadir dengan adanya nilai spiritualitas yang cukup tinggi. Suasana ramai tidak menjadi halangan bagi subjek untuk mampu mengolah “ruang abstrak”nya. Contoh lain adalah Pak Maman, yang mampu menggambarkan ruang sebagai “ilmu” hanya karena nuansa energi yang tersambung akibat kontak selama salat wajib. Masjid Salman menegakkan aturan ketat untuk menjaga shaft salat yang rapat dan menyediakan petugas khusus. Sinergi antara energi dengan kondisi ruang yang tanpa kolom dan luas ini mampu memberikan getaran dan keharuan yang memberikan abstraksi bahwa Salman memberikan ilmu tanpa harus diucap.



Gambar 7. Peta Salman dan ruang yang aktif
(sumber: peneliti, 2011-2014)

Kesimpulan

Makalah ini merupakan paparan yang memperlihatkan adanya *sense of place* dari pengguna masjid. Bagaimana *sense of place* dari jemaah mampu membangun *sense of community* sehingga kekuatan inilah yang pada akhirnya mampu menggerakkan kegiatan yang terjadi di dalamnya. Kekuatan komunitas masjid, membangun rasa memiliki, rasa keberhargaan seseorang dan rasa percaya diri sehingga mereka mampu menggerakkan diri dan komunitasnya dalam menciptakan variasi kegiatan di Salman. Suasana yang positif inilah yang mampu ditularkan kepada pengunjung lainnya sehingga pengunjung temporalpun turut merasakan energinya dan pada akhirnya ikut tertarik untuk berpartisipasi.

Kegiatan keseharian yang dilakukan oleh pengguna baik rutin maupun tidak, pada akhirnya akan menimbulkan suatu *spirit of place* sehingga timbul keterikatan terhadap tempat. Spirit ini mampu memberikan "ruh" dan semangat kepada pengguna ruang untuk beraktivitas pada kawasan masjid. Aktivitas yang selalu ramai, variatif dan terjaga secara rutin diyakini sebagai bentuk untuk membuat masjid yang makmur, sebagaimana yang dianjurkan dalam Al Quran. Produksi dan reproduksi ruang yang terjadi di dalamnya merupakan suatu fenomena yang membuat Masjid Salman terlihat aktif.

Penelitian ini belum dikatakan selesai, karena proses masih terus dilakukan. Perlu waktu untuk dapat menyatakan bahwa ini merupakan temuan akhir.

Daftar Pustaka

- Canter, D. (1977). *The Psychology of Place*. London: Architectural Press.
- Capon, David Smith. (1999). *The Vitruvian Fallacy: a History of the Categories in Architecture and Philosophy*, Volume 1. John Wiley and Sons.
- Cross, Jennifer E. 2001. *What is Sense of Place?*. Department of Sociology, Colorado State University. Prepared for the 12th Headwaters Conference, Western State College, November 2-4, 2001.
- Dhini Dewiyanti, Widjaja Martokusumo, Budi Faisal, Baskoro Tedjo. 2012. *The Place Making of Salman Mosque*. Proceeding dalam Arte-Polis 4 International Conference - Creative Connectivity and the Making of Place: Living Smart by Design, Institut Teknologi Bandung, Bandung 5-6 Juli 2012.
- Hauge, Ashild Lappégard. 2007. *Identity and Place: a Critical Comparison of Three Identity Theories*. Architectural Science Review . Highbeam Research.
- Ihalaaw, John JOL. 1985. *Bangunan Teori*. Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.
- Jensen, Arild Holt. 1999. Geography, History & Concepts, dalam: *Space, Place, Identity*. London: Sage Publications Limited
- Salim, Agus. 2006. *Bangunan Teori: Metodologi Penelitian untuk Bidang Sosial, Psikologi, dan Pendidikan*. Tiara Wacana.
- Soja, Edward W. 1996. *Thirdspace: Journeys to Los Angeles and Other Real-and-Imagined Places*. Cambridge, Mass.: Blackwell.

sense of place salman mosque

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

temuilmiah.iplbi.or.id

Internet Source

15%

2

aaminudin.wordpress.com

Internet Source

4%

3

bagikanberita.pikiran-rakyat.com

Internet Source

<1%

4

fr.scribd.com

Internet Source

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On